

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Layanan Bimbingan Kelompok

1) Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).¹

Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok lebih menekankan suatu upaya bimbingan kepada individu melalui kelompok.

¹ Tohirin, (2002), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intelegensi)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, h.

Dinamika kelompok adalah susasana yang hidup, bergerak, aktif, berkembang, yang di tandai dengan adanya interaksi dan hubungan social yang baik antara sesama anggota kelompok, karena layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan konseling diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Senada dengan pendapat terdahulu Dewa Ketut Sukardi juga mengemukakan bimbingan kelompok sebagai berikut :

“Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari nara sumber tertentu, terutama guru pembimbing atau konselor yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan”.

Menurut Winkel bimbingan kelompok adalah proses membantu orang perorangan dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.²

Sedangkan menurut Achmad Juntika bimbingan kelompok adalah :

² Ws, Winkel, (2004), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta : Gramedia, h. 46

“Layanan yang mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa, isi kegiatannya pun terdiri dari penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah social yang disajikan dalam bentuk pelajaran”.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang baik antara anggota kelompok, bebas mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, yang dilaksanakan oleh pemimpin kelompok sesuai dengan kebutuhan siswa melalui materi-materi tertentu untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal.

2) Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok atau peserta layanan. Sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi seseorang sering terganggu dengan adanya perasaan takut untuk mengemukakan pendapat, wawasan, dan sikap yang tidak objektif,

³ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Refika Aditama, h. 7

sempit dan terkurung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa mampu untuk berpikir optimal, hal-hal yang mengganggu pikiran dapat diatasi dengan pendapat-pendapat dari anggota-anggota kelompoknya.

b) Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bertujuan membahas topik-topik tertentu melalui dinamika kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif.⁴

3) Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gazda, fungsi layanan bimbingan kelompok adalah pengembangan, pencegahan, dan pengentasan masalah.

a) Fungsi Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi siswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

⁴ Prayitno, (2004), *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, h. 2-3

b) Fungsi Pencegahan

Melalui layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

c) Fungsi Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan, semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

4) Tahap dalam Layanan Bimbingan Kelompok

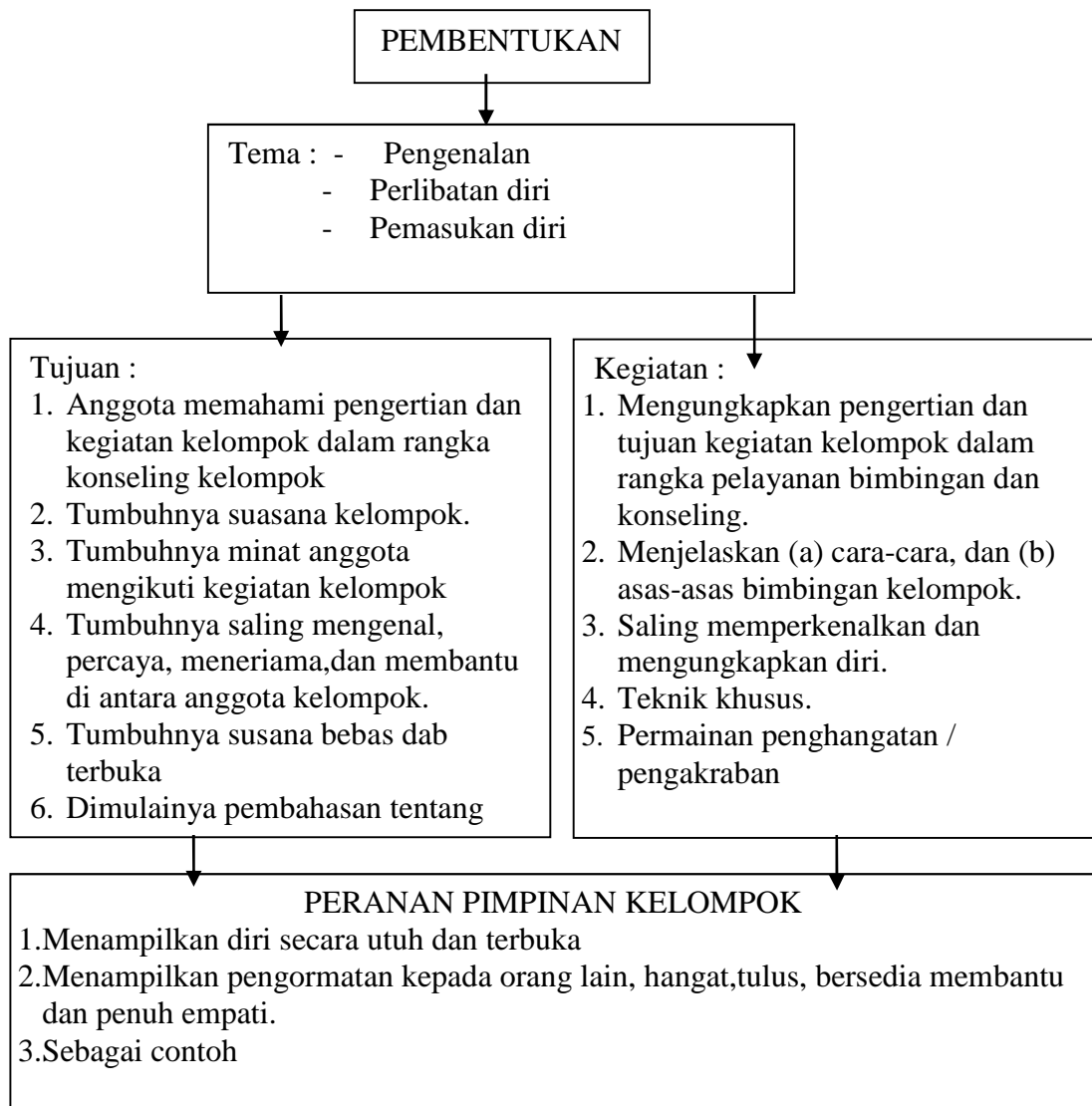
Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan. Para ahli pada umumnya menggunakan istilah yang berbeda untuk tahapan-tahapan dalam layanan bimbingan kelompok namun intinya tetap sama. Menurut Prayitno tahapan dalam layanan bimbingan kelompok ada empat, yakni :

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok, dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan

bimbingan kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas bimbingan kelompok. Selain itu pengenalan antara sesama anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

Bagan 1

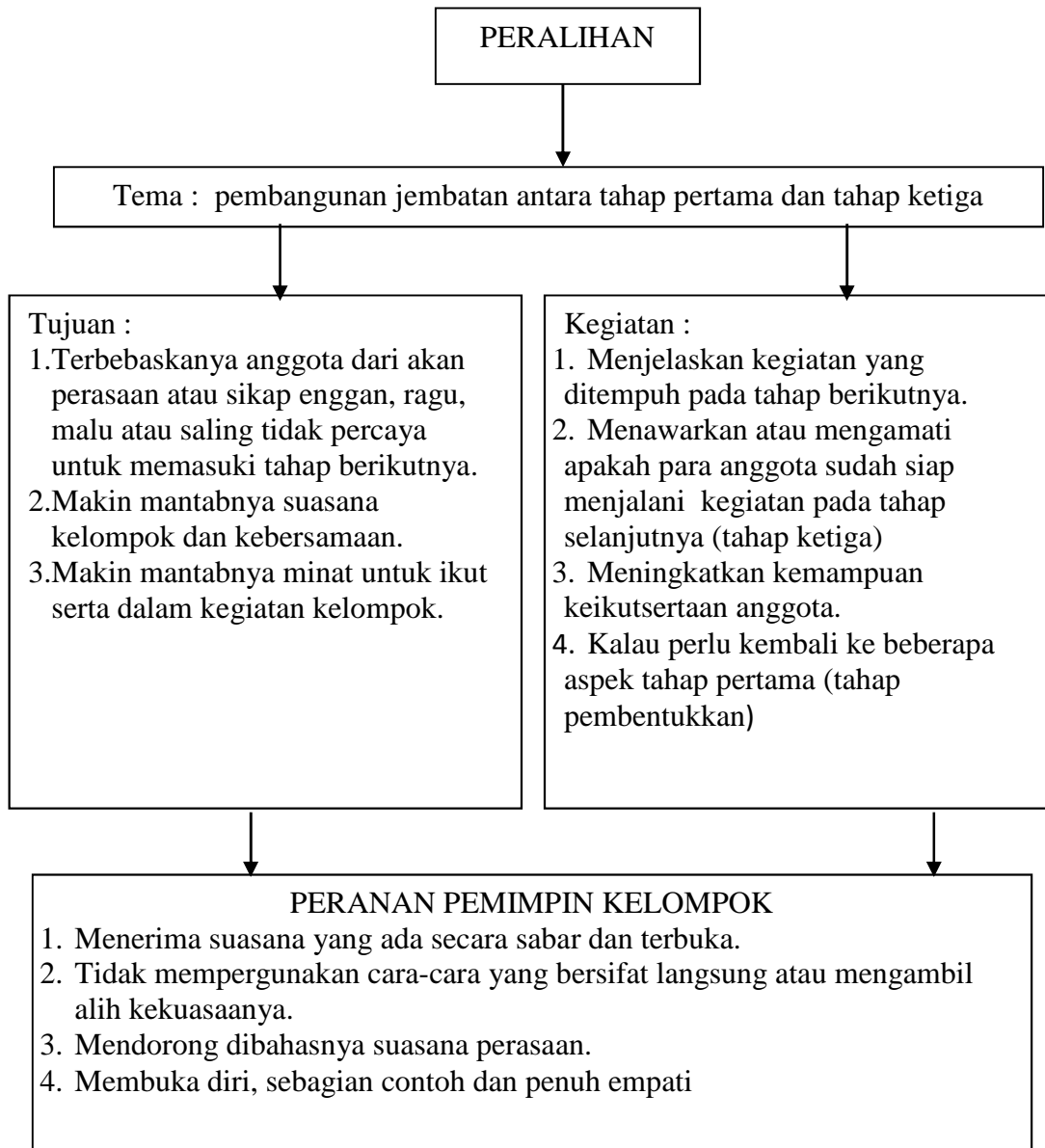


b) Tahapan Peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau kelompok bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan

pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Bagan 2

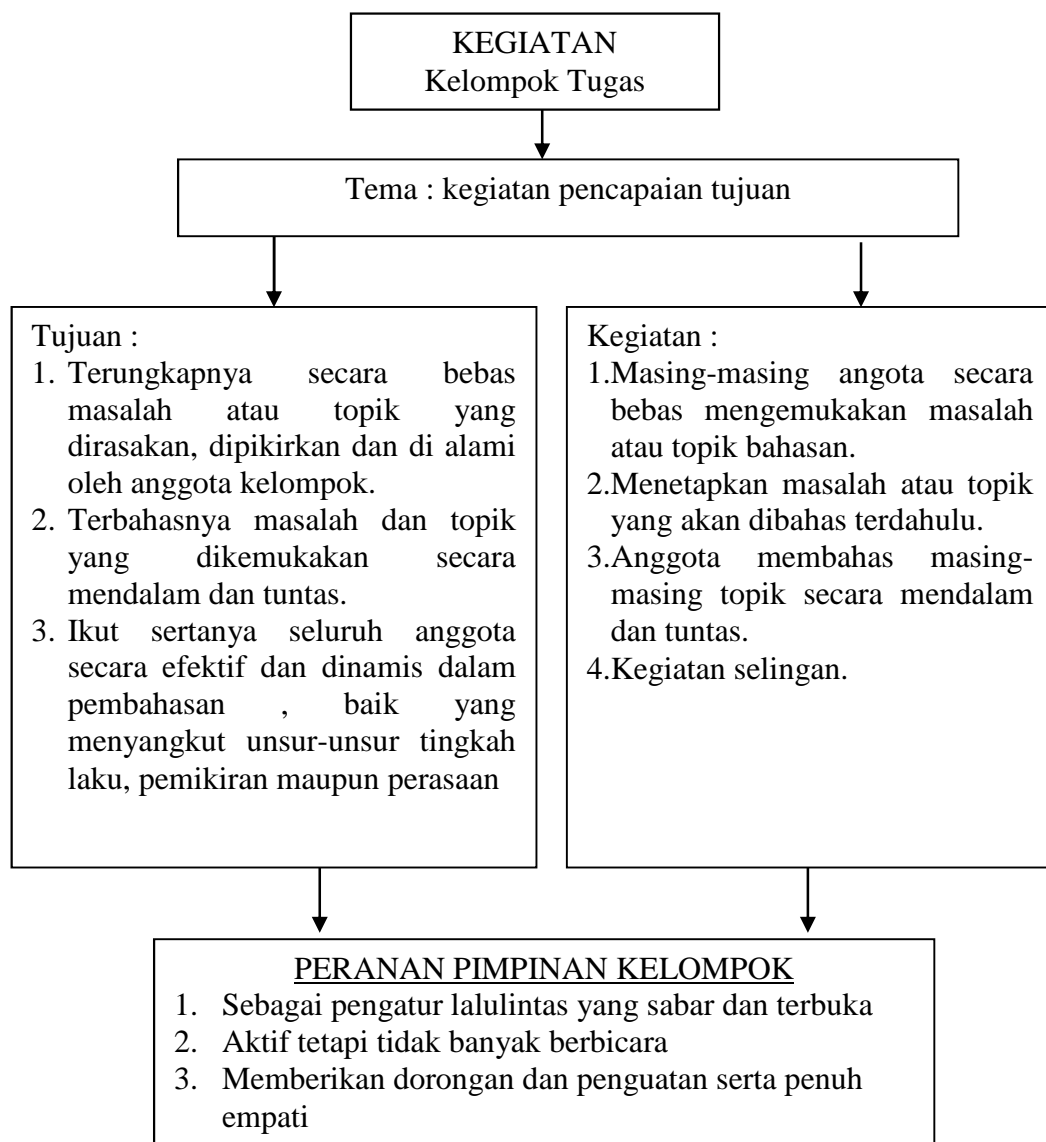


c) Tahapan Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan bimbingan kelompok, dalam tahapan kegiatan ketiga ini

hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling tukar pengalaman dalam suasana yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing-masing anggota kelompok bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.

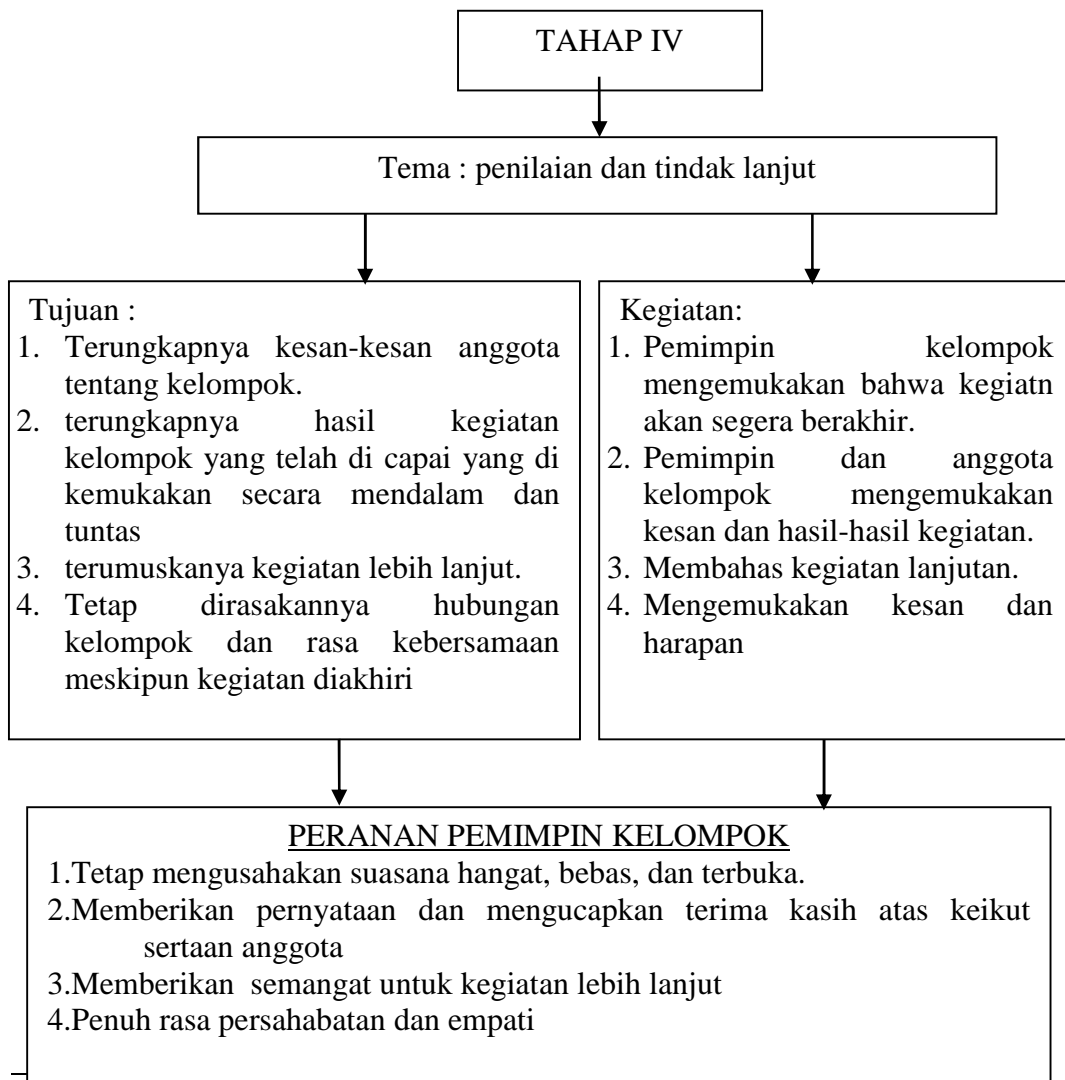
Bagan 3



d) Tahapan Pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera di akhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan.⁵

Bagan 4



⁵ Prayitno dan Erman Amti, (2004), *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 47

5) Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerja sama yang baik antara anggota dan pemimpin kelompok yaitu sebagai berikut :

a) Memilih Anggota Kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur yang sangat pokok dalam proses kehidupan kelompok, tidak ada anggota kelompok maka kegiatan bimbingan kelompok tidak akan bisa dilaksanakan.

b) Jumlah Peserta (*Group Size*)

Prayitno mengemukakan dalam satu kelompok berisi 4-8 orang adalah kelompok orang yang besarnya sedang. Kelompok yang sedang biasanya mudah dikendalikan dan bisa memunculkan keragaman diantara anggotanya sehingga suasana dinamika kehidupan kelompok dapat hangat.

c) Frekuensi dan Lama Pertemuan

Frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok, biasanya satu kali dalam seminggu dua jam.

d) Asas

Adapun asas yang dipakai dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah :

1. Asas Kesukarelaan

Maksudnya disini tidak ada paksaan untuk mengemukakan pendapat.

2. Asas Keterbukaan

Maksudnya disini kejujuran dalam memberikan pendapat.

3. Asas Kegiatan

Maksudnya disini adanya partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.

4. Asas Kenormatifan

Maksudnya disini semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan berlaku.

5. Asas Kerahasiaan

Maksudnya disini para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.

6) Peranan Anggota Kelompok dan Pemimpin Kelompok

Dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi tiap-tiap anggota. Oleh karena itu peranan anggota kelompok sangat menentukan. Peranan tersebut hendaklah dimainkan oleh anggota

kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, diantaranya :

- 1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- 4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- 6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- 7) Berusaha membantu anggota lain.
- 8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan peranannya.
- 9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.⁶

Peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok memberikan bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan tersebut meliputi hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan dan proses kegiatan itu sendiri.

⁶Prayitno, *Ibid*, h. 32.

2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialaminya itu.
3. Jika kelompok tersebut nampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok-kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok, sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
6. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.⁷

⁷Prayitno, *Ibid*, hlm. 35.

2. Mencegah Bahaya Pornografi

1) Pengertian Pornografi

Pornografi berasal dari bahasa Yunani, dari kata Porne dan Graphien. Porne berarti perempuan, sedangkan Graphien berarti menulis. Jadi pornografi adalah bahan lukisan, gambar, atau tulisan, serta gerakan-gerakan tubuh yang memperlihatkan seluruh anggota badan.⁸

Menurut Hasan Shadily, (1995) porno berarti gambar dan bacaan kotor. Feminis dan Moralis Konservatif mendefinisikan pornografi sebagai penggambaran material seksual yang mendorong pelecehan seksual dengan kekerasan dan pemaksaan (Ensiklopedia Feminism, Maggie Humm).

Sedangkan menurut definisi RUU Autopornografi yaitu :

...” Ekspresi pornografi adalah bentuk visual berupa gambar, lukisan, tulisan, photo, film, atau yang dipersamakan dengan film, video, terawang, tayangan atau medium komunikasi lainnya yang sengaja dibuat untuk memperlihatkan secara terang-terangan atau tersamar kepada public alat vital dan bagian-bagian tubuh serta gerakan-gerakan erotis yang menonjolkan seksualitas dan atau seksualitas serta saws it bentuk perilaku seksual dan hubungan seks manusia yang patut

⁸Vina Dwi Laning (2008), *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, Cempaka Putih, h. 38

diduga menimbulkan rangsangan atau nafsu birahi pada orang lain”⁹.

Dalam ayat Al-Qur'an Allah berfirman untuk memerintahkan mereka menutupi auratnya dan tidak memperlihatkan perhiasan mereka didepan laki-laki yang bukan mahromnya, meskipun di dalam permasalahan aurat, laki-laki lebih ringan tanggung jawabnya dibandingkan seorang perempuan, akan tetapi laki-laki dituntut lebih dalam menjaga pandangannya, sesuai dengan firman Allah SWT :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ
أَيْمَانِهِنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَ
النِّسَاءَ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman:*

"Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita

⁹ Masayu S Hanim, *Ibid*, h. 10

yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung''(QS. An-Nur: 30-31)

Pada era globalisasi seperti saat ini, pornografi disajikan secara bebas tanpa ada batas oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Peredaran pornografi hampir menyentuh di berbagai bidang media massa, seperti Koran, majalah, tabloid, film, buku, gambar/foto,

bahkan tulisan, materi sandiwara, lawak, atau degalan masyarakat. Terlebih lagi di internet situs-situs porno mudah ditemukan, setiap situs menyuguhkan hal-hal yang tidak pantas untuk dilihat, bahkan di televisi pun sudah banyak tayangan-tayangan yang tidak sewajarnya.

Pornografi merupakan salah satu tindakan kenakalan remaja yang tidak terlihat, tetapi membawa dampak negative bagi individu yang bersangkutan, orang lain dan masyarakat sekitarnya. Sebagian besar remaja terlibat pornografi. Mereka menganggap pornografi adalah hal biasa dan bukan suatu kenakalan remaja, pendidikan dianggap sebagai pendidikan seks, namun pada kenyataannya pornografi justru menjadi awal mula terjadinya penyimpangan seksual. Remaja yang sudah kecanduan pornografi tidak dapat berpikir dengan jernih. Kondisi ini tentunya akan membawa dampak buruk pada masa depannya. Oleh karena itu sesuatu yang berbahaya bagi remaja.

Munculnya perasaan suka terhadap lawan jenis menjadi pintu masuk pornografi dalam diri remaja. Keingintahuan kepada lawan jenis mendorong mereka untuk melihat gambar atau lukisan porno. Jika melihat hal-hal yang bersifat pornografi dinilai menyenangkan, tindakan tersebut akan menjadi suatu kebutuhan. Jika kemudian kegiatan melihat, mendengar, dan membicarakannya dengan penuh minat terus-menerus, akan terjadilah proses belajar yang akan membentuk sikap seseorang. Apabila ini terjadi segala perilaku,

perasaan, dan pikiran bahkan kegiatan seseorang telah dipenuhi dengan pornografi. Akhirnya ia akan terjatuh dalam kegiatan-kegiatan seksual yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku atau penyimpangan seksual.

Pada Kamus Besar bahasa Indonesia yang disusun oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dicantumkan artinya sebagai berikut :

1. Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi mereka mengumandangkan argumentasi bahwa merendahkan wanita.
2. Bahan-bahan yang dirancang dengan sengaja dan semata-mata untuk membangkitkan nafsu nirahi dan seks.

KUHP merumuskan Pornografi pada Pasal 282 yang bunyinya sebagai berikut:

- a) Barang siapa yang menyiarkan, mempertunjukkan kepada umum, menempelkan, atau untuk disiarkan, dipertunjukkan kepada umum atau ditempelkan, membuat, memasukan ke dalam negeri, mengeluarkan dari negeri atau menyimpan atau dengan terang-terangan atau dengan menyiarkan tulisan menawarkan tidak atas permintaan orang, atau menunjukkan bahwa boleh didapat tulisan yang diketahui isinya atau gambar atau barang yang dikenalnya, melanggar kesusilaan, dihukum

dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak-banyaknya tiga ribu rupiah.

- b) Barang siapa yang menyiarkan, mempertunjukkan kepada umum, menempelkan, ataupun untuk disiarkan, dipertunjukkan kepada umum atau ditempelkan, memasukan ke dalam negeri, mengirim terus dalam negeri, mengeluarkan dari negeri atau menyimpan atau terang-terangan menyiarkan tulisan, menawarkan tidak atas permintaan orang atau menunjukkan bahwa boleh didapat tulisan, gambar atau barang yang melanggar kesusilaan, jika ia terus dapat menyangka bahwa tulisan, gambar, atau barang itu melanggar kesusilaan dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya Sembilan bulan atau denda sebanyak-banyaknya 3 ribu rupiah.
- c) Kalau melakukan kejahatan tersebut dalam ayat pertama itu oleh yang bersalah dijadikan pekerjaan atau kebiasaan, dapat dijatuhkan hukuman penjara selama-lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak-banyaknya 5 ribu rupiah.¹⁰

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa mengakses film porno

Wiggins, dkk (1994) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kecanduan pornografi yaitu past behavior (tingkah laku yang telah lalu), identitas diri dan self-efficacy serta perceived control. Penjelasan pada masing-masing faktor dapat dilihat

¹⁰Leden Marpaung SH (2004), *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, Jakarta : Sinar Grafika, h. 36-37

pada uraian berikut : a. Past behavior (tingkah laku yang telah lalu). Seseorang telah mempunyai intensi akan lebih kuat apabila sebelumnya sudah pernah melakukan suatu perilaku daripada yang baru melakukan suatu perilaku, misalnya seorang remaja yang sudah pernah dan sering melihat pornografi cenderung memiliki intensi atau niat yang lebih tinggi untuk melihat pornografi kembali. Sedangkan remaja yang belum pernah atau jarang melihat pornografi memiliki intensi yang rendah untuk melakukannya.

Pengaruh dari perilaku sebelumnya pada tingkah laku kemudian akan dapat dijelaskan secara psikologis dan situasional. Secara psikologis dapat dijelaskan bahwa penganut kebiasaan, sehingga individu tersebut cenderung mengulang sesuatu hal yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan keadaan/situasi yang sama menyebabkan tingkah laku seseorang berlanjut. b. Identitas diri. Faktor kedua yang mempengaruhi intensitas kecanduan pornografi dan tingkah laku seseorang adalah identitas diri.

Seseorang cenderung memiliki intensi untuk melakukan sesuatu secara konsisten apabila sesuai dengan identitas diri individu yang bersangkutan. Sebaliknya apabila tidak sesuai dengan identitas diri maka orang cenderung memiliki intensi yang rendah untuk melakukan suatu hal, misalnya seorang remaja memiliki intensi untuk melihat pornografi karena merasa hal tersebut sesuai dengan identitas diri individu tersebut yang berusaha mencari jalan pintas agar

keinginannya dapat terpenuhi dengan mudah tanpa memikirkan akibat selanjutnya. c. Self-efficacy, Ajzen & Madden menjelaskan variabel lain yang memperkuat hubungan antara intensi kecanduan pornografi dan tingkah laku adalah perceived control. Orang memiliki tingkat yang berbeda dalam mengontrol tentang hal yang baik/buruk yang terjadi.

Keyakinan berdasarkan pendapat para ahli menyatakan bahwa orang yang mampu mengontrol tingkah laku dapat menghasilkan konsekuensi sukses dalam tingkah lakunya, yaitu self-efficacy yang tinggi. Seseorang yang memiliki perceived control tinggi akan menghasilkan self-efficacy yang tinggi pula sehingga akan mempunyai kemampuan bertahan lebih lama dalam menyelesaikan suatu masalah sulit dibandingkan dengan orang yang memiliki self-efficacy yang rendah.

Adapun faktor lainnya yaitu :

1. Pengaruh teknologi informasi yang kuat.

Anak-anak jadi mampu mengakses apa yang tidak boleh mereka akses. Jadi tidak heran jika ada anak-anak yang sudah kecanduan film porno.

2. Pergaulan bebas yang kian marak
3. Lemahnya pengawasan dari lembaga keluarga dan lembaga pendidikan

3) Bahaya Pornografi Bagi Remaja

Pornografi memiliki bahaya yang sangat besar, terutama para remaja. Psikologi remaja yang masih labil dan adanya pertumbuhan hormon-hormon seksual pada diri remaja, menjadikan pornografi memiliki bahaya (dampak negative) yang sangat besar terhadap remaja. Diantara bahaya dan dampak negative pornografi itu adalah :

1. Terjerumus dalam kemaksiatan seksual (onani)

Yang mengeksploitasi seks secara vulgar akan menjadi perangsang nafsu seks remaja yang memang sudah berkobar-kobar, dan akan menjadi pelampiasannya. Pelampiasaan itu sering kali melakukan dengan cara onani. Bila diklasifikasikan bahaya onani itu ada 3 yaitu:

- 1) Bahaya terhadap rohani

Orang-orang yang terperangkap dengan onani sering sekali menjadi pribadi yang lemah dan tidak mampu membebaskan dirinya dari belenggu nafsu dan mereka akan meremehkan amal-amal ibadah.

- 2) Bahaya terhadap kesehatan

Secara medis onani disebut juga sebagai tindakan mekanisme terhadap hal-hal yang tidak sewajarnya. Hal ini akan mengakibatkan alat-alat reproduksi menjadi rusak dan bisa menyebabkan penyakit pada alat kelamin. Selain itu juga mengakibatkan daya pikir menjadi berkurang, daya paham menurun, dan daya ingat juga melemah, ditambah lagi

penglihatan juga akan semakin berkurang ketajamannya karena mata tidak lagi normal seperti semula.

3) Bahaya terhadap kejiwaan

Secara psikis, onani membuat pelakunya merasa bersalah. Perasaan bersalah ini akan semakin kuat apabila ia tumbuh dilingkungan keluarga, masyarakat yang memegang teguh norma-norma agama. Onani juga berefek pada pikiran, misalnya tidak bisa konsentrasi dan pikiran menjadi kotor.

2. Terperangkap dalam Penjara Ketagihan yang Merusak

Bukan hanya narkoba yang mengandung zat adiksi, pornografi juga membuat penikmatnya ketagihan/kecanduan. Bagi remaja, kecanduan situs porno (cybersex) akan membuat ritme belajar menjadi kacau. Secara umum, kecanduan situs porno akan berdampak negative terhadap karakter seseorang. Berdasarkan penelitian Bigham dan Piotrowski dalam *psychological Report berjudul On-line Sexual Addiction* menyebutkan karakter orang yang kecanduan *cybersex* adalah :

- a) Keterampilan social tidak memadai
- b) Lebih memilih bergelut dengan fantasi yang bersifat seksual
- c) Asyik berkomunikasi dengan figur-figur ciptaan hasil imajinasinya sendiri
- d) Tidak mampu mengendalikan diri untuk tidak mengakses situs porno dan lupa waktu.

Bahaya atau dampak negative bagi remaja, kecanduan *cybersex* akan menjadikan remaja yang tidak gaul (kurang bersosialisasi) dan kuper, suka mengkhayal/berfantasi seksual, serta waktu dalam hidupnya akan terbuang percuma untuk sesuatu yang tidak produktif, bahkan dapat bersifat destruktif alias dapat merusak diri dan masa depannya.

3. Terhempas dalam Lembah Pergaulan Bebas (*freesex*)

Adapun tanda-tanda anak/remaja yang kecanduan pornografi setidaknya ada delapan, yaitu :

- a) Suka menyendiri
- b) Bicara tidak melihat mata lawan bicara
- c) Prestasi di sekolah menurun
- d) Suka berbicara jorok
- e) Berperilaku jorok
- f) Suka berkhayal tentang pornografi
- g) Banyak minum dan sering pipis

Suka menonton, bila dihentikan akan mengamuk (tantrum).¹¹

4) Dampak Pornografi Melalui Internet

Pornografi online dapat di akses dengan mudah, terjangkau dan tidak perlu data pribadi untuk menggunakannya alias anonim. Penelitian menemukan pornografi bisa berdampak pada perkembangan kesehatan mental dan fisik terutama di kalangan anak muda.

¹¹ <http://seishiya.wordpress.com/just-about-life/bahaya-pornografi-bagi-remaja/>

Generasi muda zaman sekarang bukanlah yang pertama kali tertarik dengan pornografi. Pornografi sudah ada sejak zaman Yunani dan Romawi kuno dengan gambar-gambar kelami pria, di India banyak kuil kuno di hiasi dengan patung-patung seksual, dan Jepang pada peradaban abad ke-16 melihat representasi seksual sebagai sesuatu yang normal.

Para pakar dan peneliti mengatakan dampak negatif dari pornografi terhadap kesehatan dibagi dalam dua kategori. Kategori pertama adalah perilaku seksual yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV, dan HPV (yang menyebabkan kutil kelamin). Sedangkan kategori kedua berhubungan dengan perubahan persepsi, terutama jika apa yang ditonton terlalu agresif, dalam beberapa kasus, anak muda berpikir bahwa perilaku seksual yang tidak pantas.¹²

B. Penelitian yang Relevan

1. Mulya Haryani, mahasiswa bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Padang, meneliti tentang dampak pornografi terhadap perilaku siswa dan upaya guru pembimbing untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas menonton dan membaca siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,98 %, sedangkan perilaku menyimpang terhadap diri sendiri juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 47,19% dan perilaku menyimpang

¹²<http://WWW.mamasipenk.co.cc/2010/09/cara-mengobati-kecanduan-pornografi-htm>

terhadap orang lain tetap berada pada kategori tinggi dengan persentase 37,93%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dampak pornografi terhadap siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 39,08% sedangkan lainnya berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 8,43%. 57,14% guru pembimbing sering mengupayakan pencegahan sebelum terjadi dampak pornografi terhadap siswa dan 57,14% guru pembimbing sering mengupayakan pengentasan saat terjadi dampak pornografi terhadap siswa, kemudian 71,43% guru pembimbing jarang mengupayakan pemeliharaan setelah terjadi dampak pornografi terhadap siswa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi dampak pornografi terhadap siswa berada pada kategori “jarang” dengan persentase 42,86% sedangkan lainnya berada pada kategori “tidak pernah” dengan persentase 4,76%.

2. Nur Saleha, mahasiswi STIT Syarifuddin Lumajang (2008) dengan skripsinya yang berjudul bimbingan dan konseling sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja dalam mengakses film porno di SMAN Tempeh lumajang tahun 2008/2009. Hasil penelitian menunjukkan Bimbingan konseling sekolah dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMAN Tempeh terdapat Dalam strategi bimbingan konseling sekolah di SMAN Tempeh dilakukan dengan 11 strategi bimbingan yaitu:
 - a. Tahap persiapan (penyusunan program dan jenis program)
 - b). Pengadaan layanan orientasi;
 - c). Layanan informasi;
 - d. Layanan penempatan dan penyaluran;
 - e). Layanan pembelajaran;
 - f. Pelayanan

bimbingan individual; g). Pelayanan bimbingan dan konseling kelompok; h). Himpunan data; i). Aplikasi instrumentasi; j). Konferensi kasus; k). Kunjungan rumah.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap kerangka teori, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam tulisan ini.

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah implementasi layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi bagi siswa di sekolah menengah atas negeri 5 pekanbaru. Maka indikator-indikator yang digunakan adalah :

1. Guru pembimbing membuat perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi.
2. Guru pembimbing menjelaskan tujuan kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada siswa tentang bahaya pornografi.
3. Guru pembimbing melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi dengan cara :
 - a. Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok kepada siswa.
 - b. Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah bahaya pornografi melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran.

- c. Guru pembimbing menjelaskan pengertian pornografi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada siswa.
 - d. Guru pembimbing menjelaskan dampak-dampak negatif dari pornografi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada siswa.
 - e. Guru pembimbing menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pornografi dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok kepada siswa.
4. Guru pembimbing menerapkan asas-asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi kepada siswa.
 5. Guru pembimbing mengevaluasi kembali pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi.
 6. Guru pembimbing menindaklanjuti kegiatan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi.
 7. Guru pembimbing membuat laporan kegiatan bimbingan kelompok tentang bahaya pornografi.

Untuk faktor-faktor yang mempengaruhinya ada dua yaitu faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan guru pembimbing
2. Pengalaman mengajar guru pembimbing
3. Saranan dan prasarana
4. Dana
5. Waktu

6. Kerjasama antara guru pembimbing dengan personil guru lainnya dan orang tua murid.

Sedangkan untuk faktor-faktor penghambatnya dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kurangnya minat siswa
2. Siswa kurang aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok.